

MASJID TUA KATANGKA SYEKH YUSUF: SINKRETISME SIMBOLIK VISUAL DALAM PENDEKATAN SEMIOLOGI

Muh. Faisal

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sekaligus menganalisis eksistensi simbol visual masjid tua katangka Syekh Yusuf. Banyak hal yang terungkap di dalamnya, seperti latar belakang sosial-budaya, adat-istiadat, agama dan kepercayaan, status sosial, citarasa keindahan, teknologi dan keterampilan, dan lain sebagainya. Semua itu menarik untuk dikaji guna menelusuri konsepsi pemikiran yang mendasarinya, nilai-nilai filosofis dan simboliknya. Data dan informasi ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi budaya, teknologi, dan seni guna mentransformasikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dilakukan pada situs bangunan masjid tua katangka yang terdapat di Kabupaten Gowa. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui studi lapangan dan studi kepustakaan. Dalam pengumpulan datanya digunakan pendekatan inter-disiplin ilmu. Teknik analisis dan penyajian datanya dilakukan melalui analisis deskriptif-kualitatif setelah diinterpretasi terlebih dahulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bangunan masjid tua katangka merupakan ungkapan estetik yang sarat dengan nilai-nilai filosofis serta simbol-simbol kebudayaan yang diapresiasi melalui lambang-lambang tauhid, dan akidah islamiah. Selanjutnya Kekayaan variasi bentuk (*tipologi*) masjid tua katangka, mencerminkan keragaman citarasa keindahan (konsep estetis) yang berkembang pada zamannya, sedangkan elemen estetis yang bernuansa Islami merupakan pengaruh budaya luar yang dominan jika dibandingkan dengan unsur-unsur budaya asing lainnya. Ragam hias masjid tua katangka adalah wujud akulturasi fisik (budaya material) yang merupakan perpaduan tradisi lokal dari pengaruh tradisi Islam. Hal ini kemudian diikuti dalam bentuk perilaku masyarakat dengan dibuktikan berbagai hasil-hasil karya cipta peninggalan kebudayaan Islam di Sulawesi Selatan, Disamping itu, juga ditemukan wujud akulturasi dalam bentuk gagasan yang tercermin dalam perilaku masyarakat pada berbagai tradisi, adat-istiadat, sistem pemerintahan dan ilmu pengetahuan.

Kata kunci : *Simbol Visual, Masjid Tua Katangka, Semiotika, Hermeneutika.*

I. PENDAHULUAN

Daerah Sulawesi Selatan sebagaimana dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, memiliki potensi budaya, kesenian, dan unsur-unsur tradisi, serta peninggalan sejarah Islam. Salah satu diantara potensi budaya dan peninggalan sejarah Islam tersebut adalah Masjid Tua

Katangka Syekh Yusuf. Keberadaan masjid ini menyimpan beragam nilai budaya dan kesenian, nilai filosofisnya berdasarkan pada sejarah syiar Islam di Sulawesi Selatan. Dengan demikian, masjid ini tidak hanya tercatat sebagai peninggalan sejarah Islam, tapi juga tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan seorang sufi dan pejuang Syekh Yusuf yang menjadi pahlawan nasional di dua

negara yaitu Indonesia dan Afrika Selatan. Tokoh Syekh Yusuf adalah cendekiawan yang berpengaruh dalam melakukan perlawanan terhadap kompeni dan melakukan reaksi terhadap penindasan dan perlakuan terhadap manusia yang diperbudak, disamping itu beliau membahas konsep tasawuf melalui kajian risalah-risalahnya, sehingga paham tasawuf yang disalurkan lewat tarekat mempunyai jalur penyebaran dan sistemnya sendiri. Syekh Yusuf adalah penentang perbedaan kulit sekaligus merupakan peletak dasar dari keberadaan Islam di Afrika Selatan, melihat jenis alirannya, diperoleh kesan bahwa Yusuf memiliki pengetahuan yang tinggi, meluas, dan mendalam. Bobot ilmu seperti itu disebut dalam *lontarak* versi Gowa berupa ungkapan dalam bahasa Makassar (Abu Hamid, 1994:93).

Penelitian ini mengacu pada suatu asumsi bahwa sejarah suatu bangsa selalu ditentukan oleh peristiwa yang paling menonjol dari zamannya, untuk menandai suatu zaman, kita perlu melihat kecenderungan konsep pemikiran yang paling signifikan dan menonjol yang menjadi gejala zaman yang bersangkutan. Demikian pula halnya dengan konsep pemikiran yang melandasi gagasan mengenai rekayasa rancang-bangun arsitektur masjid kuno di Sulawesi Selatan. Karena itu, pengkajian terhadap unsur-unsur masjid kuno sangat penting artinya, terutama di dalam menelusuri aspek-aspek kehidupan budaya bangsa dan kesenian di masa lampau.

Adapun hal-hal yang melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan, antara lain didasarkan atas pertimbangan bahwa meskipun telah ada studi yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu mengenai masjid kuno di Sulawesi Selatan, namun belum ada studi yang secara khusus memfokuskan pada pengkajian motif ragam hias masjid katangka sebagai kajian semiotika dan estetika “dalam konteksnya

sebagai karya seni rupa”. Umumnya penelitian tersebut masih bersifat studi arkeologis dalam rangka inventarisasi benda cagar budaya. Dengan demikian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terlihat pada titik-tolak dan penekanannya, serta terhadap pendekatan yang digunakan. Pertimbangan lainnya, antara lain didasarkan pada suatu pemikiran bahwa (1) eksistensi bangunan masjid kuno, perlu dikaji secara mendalam guna menelusuri aspek-aspek kehidupan budaya bangsa dan keseniannya, (2) perlunya penumbuhan kesadaran terhadap budaya dan kesenian untuk menyatakan jati diri, (3) pentingnya menelusuri kesinambungan nilai-nilai budaya, tradisi dan kesenian dalam proses pengembangan budaya bangsa sesuai dengan tuntutan budaya baru, dan (4) perlunya mengintensifikasi penyebarluasan informasi budaya dan kesenian melalui publikasi ilmiah dalam rangka meningkatkan apresiasi seni budaya masyarakat serta pemberdayaan benda cagar budaya.

Pengaruh seni lain yang non-Islam yang bersumber dari tradisi lama di Indonesia, antara lain pola hias prasejarah, seperti pola hias tumpal, meander, pilin berganda, swastika dan bentuk-bentuk alam lainnya. Demikian pula tradisi seni hias Indonesia-Hindu terutama tampak pada teknik stilisasi. pola ornamentik dan pemilihan motif hias. Ragam hias pada bangunan masjid tua sehagaimana yang menjadi pokok kajian dalam tesis ini, merupakan hasil karya budaya masyarakat di masa lampau, lahir karena adanya dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup serta kepentingan masyarakat pendukungnya. Dalam konteks yang demikian. dapat dikatakan bahwa penciptaan ragam hias, pada dasarnya mempunyai maksud dan tujuan ganda, yakni sebagai elemen estetis dan simbolik tertentu. Tujuan pertama,

terkait dengan adanya kecenderungan manusia untuk memperindah sesuatu guna memenuhi tuntutan rasa estetik. Sedangkan tujuan kedua, berkaitan dengan faktor kepercayaan terhadap alam semesta, dengan maksud untuk mencapai tujuan secara rasional maupun irasional (bersifat ritual).

Bila ditinjau dari aspek ragam hias di masjid tua katangka Kabupaten Gowa, corak ragam hias tersebut cukup menarik untuk dikaji. Ada asumsi bahwa ragam hias tersebut tidak sekedar hiasan belaka. akan tetapi terkandung makna filosofi yang mendalam menurut pandangan atau kepercayaan masyarakat setempat, khususnya perjalanan dan perjuangan historis syiar Islam di kerajaan Gowa. Semua itu menarik untuk dikaji guna menelusuri makna esensinya. Karena itu, pengkajian terhadap unsur-unsur masjid tua katangka sangat penting artinya, terutama di dalam menelusuri aspek kehidupan budaya bangsa dan kesenian.

Penelitian ini mengacu pada suatu asumsi bahwa ragam hias masjid katangka, selain sebagai wujud ekspresi-estetis, juga sebagai ekspresi-simbolik yang secara implisit mengandung makna religius (*simbolik-religius*). Dengan mempelajari peninggalan sejarah masa lampau, kita dapat memperoleh informasi tentang esensi kehidupan sosial-budaya serta sistem budaya dan kesenian suatu bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari totalitas kehidupan berbudaya. Inilah salah satu alasan yang mendorong keinginan penulis untuk memahami lebih jauh mengenai eksistensinya.

II. EKSISTENSI MASJID TUA KATANGKA

Masjid tua katangka terletak di Jalan Syekh Yusuf kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu, kurang lebih 3

kilometer arah Utara dari pusat kota Sungguminasa yang berbatasan dengan Kota Makassar. Menurut sejarah yang tercatat masjid tua katangka pertama kali dibangun pada tahun 1603 di bawah pemerintahan raja Gowa XIV I Mangngarangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin Tumenanga ri Gaukanna. Beliau adalah raja Gowa pertama memeluk Islam. Pembangunan masjid tua katangka yang diakui dalam sejarah, dibangun pada tahun 1603. Akan tetapi banyak versi yang menyebutkan bahwa masjid tersebut dibangun pada tahun 1527. Hal tersebut pernah juga di tegaskan oleh Bapak Parawansah pakar yang pernah meneliti secara mendalam tentang pembangunan masjid katangka (wawancara Harun Dg. Ngalle, 29 April 2009).

Masjid tua katangka merupakan pusat kegiatan peribadatan Islam di kerajaan Gowa, disamping itu juga sebagai tempat perlindungan terakhir setelah benteng dan istana kerajaan Gowa dihancurkan oleh tentara Belanda.

Pada depan pintu masjid pernah terdapat meriam (yang menurut pengurus pendahulu masjid bernama meriam "*subhana*"). Meriam tersebut adalah sebagai bukti perlawanan kerajaan Gowa terhadap penjajah Belanda, masjid ini satu-satunya peninggalan kerajaan Gowa yang tidak pernah disentuh oleh penjajah. (wawancara Harun Dg. Ngalle, 29 April 2009).

Dari simplikasi diatas, maka dasar dan model awal rancang bangun masjid katangka memiliki dua fungsi, yaitu:

- a. Fungsi peribadatan atau kegiatan keagamaan
- b. Fungsi pertahanan dari penjajahan Belanda

Kompleks masjid tua katangka, dahulu merupakan kompleks benteng pertahanan kerajaan Gowa, kemudian pindah ke Sombaopu, dekat pantai sekitar tahun 1620-1660.

Masjid ini dibangun pada tahun 1603 dengan ukuran luas 174,24 meter², panjang 13,20 meter, dan lebar 13,20 meter, sedangkan ketebalan dinding mencapai 120 cm. Masjid ini termasuk besar dan mewah, dan dianggap penting oleh masyarakat karena konstruksinya terbuat dari batu bata. Hal ini disebabkan karena di masa lampau hanya bangunan penting yang dibuat dari batu bata, seperti istana dan benteng.

Dari pemaparan di atas mempertegas bahwa eksistensi masjid katangka merupakan peninggalan bangunan sejarah yang tidak dapat dipisahkan dengan sistem nilai-nilai kebudayaan masyarakat di masa lampau.

Berdasarkan simplikasi di atas, maka penulis melakukan penelitian berdasarkan makna simbolik pada ragam hias yang terdapat di Masjid Tua Katangka yang merupakan aset budaya yang memiliki filosofi historis yang patut dijadikan kontribusi keilmuan dewasa ini.

III. ANALISIS SIMBOL VISUAL

Jenis ornamen yang dominan terdapat di masjid tua katangka, antara lain ialah motif ragam hias flora dengan bentuk hiasan tumbuhan sulur, hiasan geometri dengan bentuk simetri, dan hiasan kaligrafi Arab. Khusus hiasan kaligrafi Arab, dituliskan dalam aksara *Arab-Serang* (mengenai aksara maupun kaligrafi *Arab-Serang* akan dibahas pada pembahasan selanjutnya pada tulisan ini).

Ragam hias yang meliputi masjid tua katangka pada umumnya terdapat pada bagian-bagian tertentu, yaitu ragam hias pada mihrab, mimbar, pintu masuk bagian atas, dan jendela masjid. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan beberapa pengkajian yang berkenaan dengan konstruksi bangunan masjid meliputi ragam hias sebagai bagian dari penelitian ini.

Mihrab merupakan tempat imam yang sengaja di konstruksikan berbeda dengan tempat jamaah. Hal tersebut menandakan bahwa imam memiliki perihal yang istimewa dibandingkan dengan jamaah lainnya. Oleh sebab itu arsitek masjid yang kita temui senantiasa menambahkan ruang atau serambi khusus bagi imam, hal tersebut juga mempertegas arah kiblat bagi jamaah yang datang untuk menunaikan shalat.

Pada bagian mihrab terdapat ukiran huruf arab-serang (huruf arab berbahasa Makassar) tepat di bagian tengah, tertulis "*Maulana Sultan Abdul Rauf*". Nama tersebut merupakan gelar I Manginyarang Karaeng Lambangparang Sultan Abdul Rauf Tumenanga ri Katangka (1749-1825). Beliau adalah Raja kerajaan Gowa yang ke-XXX, raja yang pertama kali melakukan perbaikan dan pemugaran pada masjid katangka pada tahun 1816.

Terdapatnya nama Sultan Abdul Rauf pada mihrab masjid membuktikan bahwa peranan beliau dalam merekonstruksi masjid sebagai bentuk kecintaan perilaku religius dan kepedulian sarana ibadah masyarakat sangat besar. Beliau memerintah kerajaan Gowa selama 14 tahun (1811-1825).

Hiasan yang membingkai huruf pada mihrab meliputi motif geometri dengan menggunakan unsur flora. Motif geometri ini merupakan pola hias tradisional yang terus menerus digunakan sampai sekarang. Pola hias ini disamping berfungsi memperindah, mengandung arti sosial, geografis maupun religius. Dari keseluruhan motif dibingkai dengan pola segitiga dengan bentuk kubah yang memberi kesan kepadatan (masif), stabil, kemegahan dan kekuatan. Selanjutnya apabila ditelusuri mengenai gaya, maka bentuk tersebut merupakan gaya *ghotic*. Gaya *ghotic* memberi kesan dan makna keteladanan, kesetiaan yang tinggi dan harapan religius. Konsep gaya *ghotic* sudah ada sejak abad pertengahan, dimana

bangunannya menyerupai *castle* (puri) dengan dinding yg tinggi ditambah ornamen-ornamen yg menghiasi setiap sudut bangunan dengan tiang-tiang yang tinggi dan besar. Pada dasarnya gaya *ghotic* menunjukkan makna relegius, yang tidak hanya ditemukan pada masjid, tetapi dapat juga ditemukan pada tempat peribadatan agama lain, misalnya pada Laon Cathedral (1160-1225).

Selanjutnya bentuk visual pada mimbar Masjid Tua Katangka, selain bertujuan sebagai fungsi praktis, juga mengandung nilai-nilai dan makna-makna tertentu, baik yang terdapat pada struktur fisik atau konstruksinya, maupun pada bagian-bagian dan ragam hiasnya.

Jika diteliti dari konteks konstruksi, pada dasarnya pandangan kosmologi orang Makassar, yang memandang dunia ini (kosmos) terdiri dari tiga tingkatan yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah, terefleksikan pula pada diri manusia dan pada arsitekturnya (rumah) sebagai mikrokosmos yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian atas (kepala), bagian tengah (badan/torso), dan bagian bawah (kaki).

Adapun keterkaitan antara pandangan kosmologi dengan struktur manusia serta kesesuaian dengan arsitek rumah, masjid, serta mimbar masjid tua katangka. Struktur fisik manusia (mikrokosmos) sebagai replika dari makrokosmos tercermin pada pola struktur rumah, masjid dan mimbar masjid.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa keterkaitan konsep rumah dan mimbar memiliki filosofi sebagai berikut:

1. Pola diurut dari depan kebelakang, yaitu mulai dari gapura, tangga dan bangunan utama. Kesesuaian pada gapura yaitu membuat dua tiang (kiri dan kanan), yang mana

masing-masing kedua tiang tersebut menyangga puncak gapura yang keduanya memiliki pola dasar yang sama yaitu pola segi tiga/gunungan.

2. Pola dasar bagian tengah tangga adalah tangga, keduanya dilengkapi dengan pegangan.
3. Kesesuaian poladasar bagian belakang adalah merupakan bangunan utama dengan struktur vertikal yang terdiri dari atap (kepala), ruangan (badan), dan landasan (kaki).

Mimbar masjid katangka di buat pada hari Jum'at tanggal 2 Muharram 1303. Motif hias yang terdapat pada pintu mimbar atau yang mengelilingi prasasti mimbar adalah stilasi tumbuhan berupa daun sulur. Disamping menambah kesan estetika (keindahan) dan simbol kekuatan Sang Pencipta. Bentuk motif hias flora yang terdapat pada mimbar masjid merupakan ragam hias yang dipengaruhi oleh corak Jawa.

Pada bagian atap mimbar masjid menyerupai model atap kuil, hal ini membuktikan bahwa bentuk mimbar dipengaruhi arsitektur Tiongkok Cina. Hal ini kemudian dipertegas pada sisi mimbar yang masih terpasang keramik dari Cina yang dibawa oleh salah satu arsiteknya yang berasal dari negeri Cina. Sedangkan pada bagian puncak mimbar (dalam bahasa Makassar=*coppo' mimbara'*) adalah stilasi buah nenas (dalam bahasa Makassar=*panreng*) berukuran tinggi 45 cm. Dibuat dari bahan kayu jati kemudian dibentuk dengan teknik pahat dan ukir. Struktur stilasi buah ini disusun dengan cara merangkai, yaitu bagian luar yang berupa stilasi daun sebanyak empat buah yang dibuat terpisah, hal ini juga tidak lepas dari falsafah *sulapak appa'*.

Dari segi bentuk, nenas adalah jenis buah yang pada bagiannya terdapat

sekelopak daun yang memayungi buah sehingga orang Bugis-Makassar biasa menyebutnya buah berpayung dalam bahasa bugis=*buah matteddung*, dan bahasa makassar=*rappo appayung*. Karena bentuk yang berpayung inilah lalu dijadikan simbol raja atau kerajaan.

Sedangkan dari sifat nenas adalah jenis tumbuhan yang sangat mudah tumbuh dan berkembang serta tahan terhadap cuaca panas maupun hujan. Dari sifat-sifat yang dimiliki nenas ini lalu kemudian menjadi suatu yang dianggap dimiliki makna dalam kehidupan masyarakat Gowa-Makassar yaitu: simbol kesuburan dan kemakmuran.

Selanjut bentuk atap mimbar merupakan salah satu pengaruh arsitek tiongkok Cina yang menerapkan bentuk kuil. Peranan arsitek tersebut menggambarkan bahwa pada masa lampau hubungan kemitraan pada pendatang dari negeri Cina terhadap kerajaan sangatlah kuat, hal ini juga senada dengan pernyataan salah satu informan dari negeri Cina.

Selanjutnya pada mimbar masjid katangka terdapat pula dua tombak trisula (yang dalam bahasa Makassar disebut *poke* banranga) ditempatkan tepat disamping kiri dan kanan mimbar. Tombak yang mata (ujungnya) terbuat dari besi baja dan berukuran masing-masing: mata tombak bagian tengah panjang 32 cm sedangkan dua mata tombak bagian luar panjang 21 cm. Simbol ini memberikan makna filosofis pada tradisi peribadatan di masa lampau, yaitu apabila khatib akan memberikan khutbah jumat, maka seorang khatib harus dikawal oleh prajurit kerajaan.

Unsur hiasan berupa ukiran pada gapura mimbar, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu hiasan floralistik dan

kaligrafi. Khusus kaligrafi menggunakan huruf arab dengan bahasa Makassar. Maka dari itu struktur gambar gapura mimbar di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

Konsep gunung yang meliputi motif flora berhubungan dengan pohon yang berbentuk gunung. Yaitu pohon abadi yang disebut dengan *Sejaratul Khuldi*, yang dalam Al-Qur'an disebut *Sidrat Al-muntaha*, yaitu pohon hayat di surga yang disebut Tuba. Dengan demikian pemakaian bentuk gunung mempunyai makna simbolis sebagai lambang kehidupan yang abadi. Dalam konteks tersebut dapat ditafsirkan bahwa kehidupan sesudah mati merupakan kehidupan yang abadi yang merupakan ketentuan Illahi.

Pada jendela tersebut terdapat motif geometris, motif tersebut menampilkan gaya simetri yang memberi kesan: keteraturan, kepadatan dan keseimbangan. Dalam kajian lebih dalam, rangkaian simbolik dapat diuraikan sebagai berikut:

Ragam hias masjid tua katangka dapat diuraikan tiga prinsip hubungan yang berkaitan dengan tanda sebagai berikut:

1. Ikon

Ragam hias yang meliputi masjid tua katangka merupakan ikon kebudayaan Islam dan kebudayaan lokal yang menyatu sebagai wujud akulturasi kebudayaan. Karena dalam tipologi ragam hias tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek kebudayaan luar yang mempertegas kekayaan ornamen yang terdapat di masjid tersebut. Seperti pengaruh corak Islam, pengaruh kebudayaan jawa, kebudayaan cina dan kebudayaan lokal (baca: Bugis-Makassar).

2. Indeks

Menurut beberapa informasi yang ditemukan oleh peneliti, maka ragam hias masjid tua katangka tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama serta pesan-pesan religius di masa lampau. Hadirnya kebiasaan perilaku masyarakat yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan nenek moyang turut mempengaruhi hadirnya makna ragam hias masjid tersebut.

3. Simbol

Simbol flora yang distilisasi berupa daun sulur memberikan makna sosial maupun makna religius pada masyarakat Bugis-Makassar. Motif flora tersebut dimaknai sebagai simbol kegotong royongan, kelanggengan, rezki, serta kelangsungan hidup (keabadian). Sedangkan simbol motif geometri memberikan makna keteraturan, keseimbangan dan konsistensi. Apalagi motif tersebut ditambahkan dengan bentuk-bentuk falsafah lontarak yang memberikan tanda huruf (sa) sebagai simbol *sulapa' appa' walasuji* (segi empat belah ketupat). Simbol lain yang dapat ditemui dalam ragam hias masjid adalah simbol kubah dengan gaya gothic, simbol gunung, simbol perahu, simbol *leko' paria*, simbol motif *colli' paku, anrong sura'* dan simbol buah nenas. Dari simplikasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, secara general motif ragam hias masjid tua katangka merupakan simbolisasi konsep budaya yang dipercaya oleh masyarakat sebagai suatu hubungan sebab-akibat dalam konteks sejarah dan perilaku-prilaku secara turun temurun, disamping itu simbol tersebut juga merupakan umplikasi pada konsep akidah Islamiyah serta makna tauhidullah yang melebur dalam kehidupan adat istiadat masyarakat tradisional setelah masuknya Islam di kerajaan Gowa-Tallo.

Ragam hias yang meliputi struktur bangunan masjid katangka dominan menampilkan ornamen dengan bentuk

tumbuhan sulur (*motif floralistik*), hiasan ini dikenal dengan kesenian Islam, dengan motif naturalis.

Mengenai makna ragam hias sulur ini, dalam beberapa referensi disebutkan bahwa ragam hias tumbuhan sulur secara umum dilambangkan sebagai sumber kehidupan, kemakmuran, dan kebahagiaan. Di Toba, pola hias sulur merupakan lambang panjang umur. Baik di Jawa maupun di Sulawesi Selatan, tumbuhan sulur melambangkan harapan. Misalnya pola hias tumbuhan dan bunga yang lebat berpangkal dari tengah pada sebuah bulatan dimaksudkan sebagai simbol kebahagiaan, kemujuran (harapan masa depan yang lebih baik). Di Sulawesi Selatan, nilai filosofis motif tumbuhan sulur diambil dari jenis tumbuhan menjalar. Bagi masyarakat Bugis-Makassar, bunga tumbuhan menjalar (bentuk sulur) dimaknai sebagai simbol kelangsungan hidup (keabadian), kelanggengan, rezki, dan kegotongroyongan. Karena itu, pola hias tumbuhan sulur banyak sekali dimanfaatkan sebagai hiasan pada bangunan dewasa ini, khususnya rumah adat serta pada bangunan makam, indikasinya diadopsi dari motif yang ada di masjid katangka.

Secara kosmis ragam hias tumbuhan sulur melambangkan dunia tengah, yakni penghubung antara dunia atas dan dunia bawah (makna tersebut bersifat universal).

Dari bentuk lain selain motif flora dalam penerapan ragam hias adalah bentuk motif geometri dengan bentuk simetri yang terdapat pada jendela masjid. Bentuk motif geometri ini merupakan pola hias tradisional yang terus menerus digunakan sampai sekarang. Makna yang terkandung dalam hiasan geometri ini memiliki makna sosial meliputi struktur adat istiadat

masyarakat, makna geografis dan religius yang meletakkan simbol-simbol keteladanan dan ketaatan pada konteks kepercayaan dalam menjalankan sekaligus mengamalkan syariat Islam. Dari motif geometri ini memiliki nilai filosofis yaitu ditambahkan bentuk segi empat belah ketupat yang melambangkan makna *sulapa' appa'*. Artinya bahwa sumber kehidupan berada pada empat penjuru. Yaitu tanah, api, angin dan air. Jika konteksnya pada manusia, maka *sulapa' appa'* adalah manusia sempurna. Manusia sempurna yaitu berwawasan empat penjuru mata angin. Wawasan tersebut dapat diperoleh melalui: Belajar (*makguru*) dan pengalaman merantau. Sedangkan mitologi orang Bugis-Makassar disebut dengan *sulapa' appa' Walasuji* (persegi empat belah ketupat (Mattulada, 1985:8-9).

Menurut Mattulada, bentuk dasar aksara lontara adalah huruf (sa) yang berbentuk segi empat belah ketupat, yaitu berpangkal kepada kepercayaan dan pandangan mitologis bahwa makrokosmos ini sebagai *sulapa' appa' walasuji* (segi empat belah ketupak). Pandangan mitologis terhadap makrokosmos itu kemudian dilambangkan ke dalam alam mikrokosmos *sulapak eppak taue* (segi empat tubuh manusia); dipuncak terletak kepalanya, disisi kiri dan kanan adalah tangannya, dan ujung bawah adalah kakinya (Ahmad M Sewang, 2005:40).

Bentuk belah ketupat merupakan ikon masyarakat Bugis –Makassar dalam penciptaan karya-karya seni dewasa ini. Simbolisasi tersebut mempertegas karakteristik masyarakat Bugis –Makassar sebagai seorang manusia yang tidak pernah berhenti mencari makna hidup. Oleh karena berdasarkan pengamatan peneliti, pembangunan arsitektur maupun ragam hias dewasa ini senantiasa menerapkan simbolisasi segi empat belah ketupat, yang

dimana bentuk tersebut memaknai konsep "*sulapa eppa*." Simbolisasi tersebut diadopsi dari keberadaan motif hias yang terdapat pada masjid tua katangka.

IV. PENUTUP

Berdasarkan simplifikasi diatas, diperoleh petunjuk bahwa arsitektur masjid tua katangka, baik dilihat dari segi arsitekturalnya maupun dari segi ornamennya, tampak mengacu dari berbagai sumber, yakni sebagai pengembangan dari tradisi seni megalitik/prasejarah, kesenian masa klasik, dan periode Islam. Karena itu asumsi yang diajukan dalam tulisan ini, pada dasarnya dapat dibenarkan sepanjang belum adanya hasil penelitian terbaru yang lebih akurat. Berdasarkan itu pula, dapat ditarik beberapa kesimpulan hasil penelitian sekaligus sebagai jawaban dari asumsi dasar yang diajukan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Ragam hias yang meliputi struktur bangunan masjid katangka dominan menampilkan ornamen tumbuhan sulur (*motif floralistik*), hiasan ini dikenal dengan kesenian Islam, dengan motif naturalis. Mengenai makna ragam hias sulur ini, dalam beberapa referensi disebutkan bahwa ragam hias tumbuhan sulur secara umum dilambangkan sebagai sumber kehidupan, kemakmuran, dan kebahagiaan. Secara kosmis ragam hias tumbuhan sulur melambangkan dunia tengah, yakni penghubung antara dunia atas dan dunia bawah (makna tersebut bersifat universal). Dari bentuk lain selain motif flora dalam penerapan ragam hias adalah motif geometris dengan dengan bentuk simetri yang terdapat pada jendela masjid. Ungkapan motif geometris pada masjid tua katangka memberi kesan: kepercayaan, harapan religius, kesetiaan yang tinggi dan pengharapan. Dari bentuk geometris tersebut ditambahkan bentuk

segi empat belah ketupat yang melambangkan makna "sulapa eppa" dimana konsep tersebut menggambarkan bentuk dan wujud kesempurnaan manusia.

2. Selanjutnya ragam hias di masjid tua katangka terdapat motif *ukiri' serang* (huruf arab berbahasa lokal). Dari sini terdapat perpaduan bahasa lokal dan bahasa Arab atau tradisi Islam dan tradisi lokal. Lambat laun penekanan tekstual ini berangsur-angsur menjadi perilaku masyarakat secara kontekstual, yaitu komparansi antara tradisi Islam dan tradisi lokal dalam ritual keagamaan. Selanjutnya secara filosofis, bangunan masjid tua katangka merupakan ekspresi budaya bangsa yang sarat dengan nilai-nilai filosofis serta simbol-simbol estetis yang diimplementasikan pada ragam hias dan struktur bangunan masjid melalui lambang-lambang tauhid, dan akidah islamiyah.

3. Dalam penelitian ini ditemukan wujud akulturasi fisik (budaya material), secara visual bagian-bagian arsitektumnya terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa perwujudannya mengadaptasi unsur-unsur budaya lokal terpadu dengan unsur-unsur budaya Islam. Hal ini kemudian diikuti berbagai hasil-hasil karya cipta peninggalan kebudayaan Islam di Makassar, seperti seni rancang bangun rumah adat, makam kuno, dan ragam hias pada bangunan-bangunan lainnya. Selanjutnya dalam penelitian ini, juga ditemukan wujud akulturasi dalam bentuk gagasan yang tercermin dalam berbagai tradisi, adat-istiadat, sistem pemerintahan, ilmu pengetahuan, dan filsafat. Dalam adat-istiadat dan tradisi dapat dilihat misalnya melalui pelaksanaan upacara-upacara ritual yang memadukan tradisi setempat dengan kebudayaan Islam. Diantaranya dapat dilihat dalam bentuk upacara kematian, hakikah, sunatan, mauludan, ziarah, ke makam. musik

religius tradisional (Sinrilik versi Sirajudin dg. Bantang) dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agrest, D. 1996. *Design Versus Non-Design*. Opposition 6, 1976 in Kate Neisbitt (ed) *Theorizing a New Agenda for Architecture*, Princeton Architecture, New York.
- Bintarti, 1987. *Seni Hias Prasejarah, Suatu Studi Etnografi*. Makalah Diskusi Ilmiah Arkeologi II: Pusat penelitian Arkeologo Nasional.
- Budihardjo Eko. 1997. *Memahami Arsitektur Tradisional dengan Pendekatan Tipologi: Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung.
- , 1994. *Ensiklopedi Islam*, Seri 2, 3, dan 5. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Hamid, Abu. 1994. *Syekh Yusuf Makassar; Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamid, Paranrangi. 1990. *Sejarah Kerajaan Gowa*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Hamersma, Harry. 1982. *Eksistensi dan Transendensi dalam Metafisika Karl Jaspers*, dalam *Manusia Multi Dimensional*. (editor Sastrapratedja). Jakarta: Gramedia.
- Halide, 1993. *Norma Adat dan Agama Islam: Dulu, kini dan esok di*

- Sulawesi Selatan*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Mattulada, Prof. Dr. 1982. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Bhakti Baru - Berita Utama, Ujung Pandang.
- Mattulada. 1985. *Latoa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rochym Abdul. 1983. *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sewang, Ahmad M. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Toekio, Soegeng M. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung: Angkasa.
- Wibisono, I. Wibowo. 1977. *Simbol menurut Susanne K. Langer dalam Dari Sudut-Sudut Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoop, Van Der. 1949. *Indonesische Siermotieven*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kusten En Waten Schappen.